

GAMBARAN RASISME DAN PERBUDAKAN DALAM NOVEL *THE ADVENTURE OF HUCKLEBERRY FINN* KARYA MARK TWAIN

Biaggi Caesar Leonarqi

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: biaggiemuhammad@gmail.com

Corresponding author: biaggiemuhammad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kehidupan abad-19 dalam novel *the adventure of Huckleberry Finn* karya Mark Twain dari konflik yang dialami oleh tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan pendekatan objektif, dengan metode pengumpulan data baca dan catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kehidupan pada abad-19 yang digambarkan dalam novel *The Adventure Of Huckleberry Finn* ini menunjukkan kehidupan masyarakat Amerika Serikat yang sangat penuh dengan tindak rasisme dan perbudakan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam.

Kata Kunci: konflik, rasisme, perbudakan

ABSTRACT

*This research aims to provide an overview of 19th century life in Mark Twain's *The Adventure of Huckleberry Finn* from the conflict experienced by the main character. The method used in this research is descriptive qualitative and objective approach, with the data collection method of reading and note taking. The results of this study found that life in the 19th century described in the novel *The Adventure Of Huckleberry Finn* shows the life of American society which is very full of racism and slavery of white people against black people.*

Keywords: conflict, racism, slavery

PENDAHULUAN

Rasisme, sebuah fenomena sosial yang telah ada dalam masyarakat selama berabad-abad, terjadi ketika individu atau kelompok memberikan perlakuan tidak adil atau memegang prasangka terhadap individu atau kelompok lain berdasarkan perbedaan ras atau etnis. Dalam kasus George Floyd pada tahun 2020 tindakan rasisme yang terungkap saat ia meninggal setelah tertindas oleh seorang polisi di Minneapolis. Derek Chauvin seorang petugas polisi pada saat itu menunjukkan tindakan yang merendahkan ras kulit hitam kepada George Flyod dan kejadian tersebut sangat berdampak terhadap masyarakat di Amerika Serikat. Peristiwa ini menunjukkan bahwa rasisme tidak hanya mencerminkan ketidakadilan sosial, tetapi juga melanggar prinsip Hak Asasi Manusia yang seharusnya memberikan kebebasan dan perlindungan tanpa diskriminasi kepada setiap individu. Selain dalam kasus nyata, masalah rasisme juga sering digambarkan dalam karya sastra, seperti dalam novel "*The Adventure of Huckleberry Finn*" karya

Mark Twain. Novel ini menggambarkan kehidupan Amerika Serikat pada abad ke-19, di mana perbudakan dan isu-isu kebebasan menjadi pusat perhatian dalam struktur sosial dan ekonomi Selatan sebelum Perang Saudara.

Peneliti tertarik untuk menganalisis novel ini dengan berfokus pada analisis konflik yang terjadi di dalamnya, di mana banyak sekali penceritaan tentang konflik antar tokoh utama yang merupakan seorang kulit hitam dengan tokoh lainnya yang merupakan tokoh kulit putih, di mana peristiwa tersebut memang terjadi di wilayah Amerika Serikat khususnya di daerah Missouri pada masa perang saudara di abad ke-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat novel ini menjadi objek penelitian dengan judul penelitian “Gambaran Kehidupan Abad-19 Dalam Novel *The Adventure of Huckleberry Finn* Karya Mark Twain”.

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan terkait konflik yang dialami oleh tokoh utama dan gambaran kehidupan abad-19 dalam novel *The Adventure Of Huckleberry Finn Karya Mark Twain*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kehidupan abad-19 di Amerika Serikat yang digambarkan dalam novel *The Adventure of Huckleberry Finn karya Mark Twain*.

KAJIAN PUSTAKA

Tokoh dan Penokohan

Dalam karya sastra, tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting. Minderop (2016) menyebutkan bahwa karakter dapat berupa individu, masyarakat, ras, atau kualitas moral dan mental. Dalam fiksi, karakter merepresentasikan manusia melalui tingkah laku, sifat, dan deskripsi pengarang. Tokoh utama dalam cerita disebut protagonis, sementara tokoh yang menentangnya disebut antagonis. Menurut Nurgiyantoro (2015), tokoh memegang posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, atau moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh utama biasanya memiliki adegan paling banyak dan menjadi pusat perhatian, sedangkan tokoh pendukung menciptakan situasi dan memancing konflik.

Penokohan adalah proses menggambarkan karakteristik eksternal dan kualitas internal tokoh. Analisis karakter melibatkan deskripsi sifat, tingkah laku, dan ciri fisik tokoh. Dakir (2019) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Ciri khas ini mencakup aspek kejiwaan, emosional, intelektual, dan spiritual serta sangat melekat pada diri seseorang. Penokohan langsung menginformasikan penonton tentang karakter melalui narator atau tokoh lain, sementara penokohan tidak langsung memberikan informasi melalui ucapan, pikiran, tindakan, dan penampilan tokoh. Analisis ini membantu pembaca memahami dengan jelas wujud manusia dan kehidupan yang diceritakan oleh pengarang.

Konflik

Konflik adalah proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan. Dalam karya sastra, konflik merupakan dilema sosial di mana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan mereka dengan menentang pihak lawan melalui ancaman dan kekerasan (Soekanto, 2017, p. 94).

Dalam karya sastra konflik dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu konflik internal, yang melibatkan pertentangan dalam diri tokoh, dan konflik eksternal, yang terjadi antara tokoh dengan faktor di luar dirinya seperti alam atau manusia lain (Staton dalam Nurgiyantoro, 2015, p. 124). Dalam novel "The Adventure of Huckleberry Finn" karya Mark Twain, penelitian ini akan mengeksplorasi kedua bentuk konflik ini untuk memahami bagaimana mereka mempengaruhi cerita dan karakter dalam karya tersebut.

Rasisme

Ras adalah sistem kategorisasi berdasarkan atribut fisik seperti warna kulit dan ciri fisik (Hartley, 2016, p. 255), dan rasisme merupakan keyakinan bahwa identitas dan sifat seseorang ditentukan oleh ras atau anatomi tubuhnya, bukan kualitas akalnya. Praktik ini mempengaruhi penilaian dan penghormatan terhadap individu berdasarkan ras mereka, menciptakan perasaan inferioritas dan merusak identitas (Kamus Bahasa Indonesia, 2016). Sejarah rasisme di Amerika terakar dalam perbedaan warna kulit, agama, etnis, dan faktor lainnya, dimana ras kulit putih sering dianggap lebih diunggulkan.

Perbudakan

Perbudakan adalah sistem di mana seseorang kehilangan kebebasan hidupnya untuk bekerja demi kepentingan orang lain, seperti yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016). Praktik ini telah menjadi bagian dari struktur sosial di berbagai peradaban, menunjukkan ketidaksetaraan sosial dan eksploitasi yang mendasarinya. Jejak perbudakan dapat ditemukan dalam sejarah peradaban kuno seperti Mesir, China, India, Yunani, dan Romawi, serta dalam teks-teks samawi seperti Taurat dan Injil. Di Amerika, perdagangan budak trans-Atlantik yang dimulai setelah kedatangan Colombus pada tahun 1492 menjadi faktor utama dalam pengembangan sistem perbudakan di Amerika Utara. Praktik ini memengaruhi secara mendalam struktur sosial dan ekonomi di wilayah tersebut, dengan kebijakan seperti Partus sequitur ventrem pada tahun 1662 yang secara hukum merampas hak hidup orang kulit hitam. Meskipun upaya penghapusan perbudakan dimulai di Amerika Timur pada abad ke-18, sistem ini tetap berkuat di Selatan hingga akhir abad ke-19, yang berujung pada pecahnya perang saudara Amerika karena penentangan negara-negara bagian Selatan terhadap upaya penghapusan perbudakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis unsur intrinsik dalam novel *The Adventure of Huckleberry Finn* karya Mark Twain. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. metode analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan ilustrasi kepada objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul seadanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk khalayak (Sugiyono, 2022). Metode kualitatif membantu memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial, dengan proses yang melibatkan pengumpulan data di lokasi partisipan dan analisis data secara induktif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian melalui data yang terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian ini fokus pada analisis konflik dalam novel tersebut, menggunakan pendekatan objektif yang menekankan pada karya sastra sebagai entitas mandiri.

Pendekatan objektif dipilih karena penulis hanya akan fokus pada analisis tokoh dan konflik dalam novel tersebut, mengesampingkan pengaruh dari luar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat, di mana penulis membaca dan menandai kalimat-kalimat penting dalam novel, kemudian mencatatnya untuk dianalisis. Teknik analisis data deskriptif melibatkan klasifikasi, tabulasi, analisis, dan inferensi. Data dikumpulkan dan disusun sistematis untuk menggambarkan dan menjawab masalah penelitian, khususnya konflik eksternal berupa rasisme dan perbudakan dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasisme

Rasisme tetap menjadi bagian dari hukum hingga akhir tahun 1965, meskipun ketidakstabilan sosial dan perbudakan meluas selama perang saudara Amerika (1861-1865), yang membawa perubahan sosial serta perkembangan ekonomi dan teknologi. Novel *The Adventures of Huckleberry Finn* menggambarkan kehidupan Amerika abad ke-19, penuh dengan rasisme dan perbudakan antara masyarakat kulit putih dan kulit hitam.

Menurut teori rasisme Hartley (2016, p. 255), ras adalah sistem kategorisasi berdasarkan atribut fisik seperti warna kulit. Dalam novel ini, rasisme terlihat dalam kategorisasi yang menempatkan masyarakat kulit putih sebagai superior. Perjalanan Huck dan Jim menunjukkan bagaimana Huck harus menyembunyikan Jim, seorang budak kulit hitam, dari ancaman luar.

Persepsi Huck terhadap orang kulit hitam dan budak berubah selama perjalanan mereka. Ia menyadari bahwa Jim adalah manusia dengan perasaan nyata, meskipun dibesarkan dengan pemikiran bahwa pria kulit hitam tidak memiliki hak untuk merasakan hal yang sama. Huck akhirnya mengamati Jim dan menyimpan kesadaran barunya secara diam-diam.

I knowed he was white inside, and I reckoned he'd say what he did say—so it was all right now. (Twain, 1885, p.278)

Dalam kutipan tersebut Huck Finn mengungkapkan pandangannya tentang Jim yang diperdebatkan sebagai "*white inside*." Pernyataan ini menggambarkan konsep ras yang terdapat dalam teori rasisme menurut Hartley (2016). Dalam konteks ini, Huck mengakui bahwa meskipun individu tersebut mungkin memiliki kulit yang berbeda, ia percaya bahwa Jim memiliki sifat-sifat atau kualitas "kulit putih" di dalamnya yang membuatnya pantas dihargai. Hal ini

menunjukkan bagaimana pemikiran Huck dipengaruhi oleh pandangan rasial yang ada pada masanya, di mana warna kulit menjadi faktor penting dalam menilai karakter seseorang. Namun, pernyataan ini juga menyoroti kompleksitas karakter Huck sendiri, karena dia mampu melihat melewati perbedaan fisik dan menghargai sifat-sifat di diri Jim yang dianggap "kulit putih" dalam individu tersebut.

Saat keduanya hendak mendekati perairan Ohio yang jernih, Huck terkejut ketika Jim begitu heboh memikirkan demam kebebasan, bahkan ia bergumam bahwa ia sempat berpikir untuk mencuri anak-anaknya keluar dari zona perbudakan. Anak-anak yang dimaksud adalah anak laki-laki lain. Ini digambarkan sebagai:

It most froze me to hear such talk. He wouldn't ever dared to talk such talk in his life before. Just see what a difference it made in him the minute he judged he was about free. It was according to the old saying, "Give a nigger an inch and he'll take an ell." Thinks I, this is what comes of my not thinking. Here was this nigger, which I had as good as helped to run away, coming right out flat-footed and saying he would steal his children—children that belonged to a man I didn't even know; a man that hadn't ever done me no harm. (Twain, 1885, p.92).

Kutipan di atas mencerminkan stereotip dan prasangka rasial, sesuai teori rasisme Hartley (2016). Huck terkejut mendengar Jim berbicara dengan cara berbeda setelah merasa akan segera bebas, menunjukkan pandangan yang merendahkan dan menggeneralisasi Jim. Ini mencerminkan stereotip mendalam dan prasangka sosial abad ke-19, di mana orang kulit hitam dianggap tidak bertanggung jawab. Pernyataan Huck juga menunjukkan bagaimana rasisme terwujud dalam pemikiran dan bahasa, memproyeksikan pandangan rasial terhadap Jim tanpa mempertimbangkan individualitas atau pengalaman pribadinya. Hal ini menggambarkan bagaimana rasisme memengaruhi persepsi dan interaksi antarindividu dalam masyarakat.

The duke said, "No! That old fool sold him, and never divided with me, and the money's gone." (Twain, 1885, p. 219).

Kutipan cerita di atas menunjukkan bagaimana raja mengeksploitasi Jim untuk keuntungan sendiri, tanpa melibatkan Duke, mencerminkan rasisme menurut teori Hartley (2016, p. 255). Ras didefinisikan sebagai sistem kategorisasi berdasarkan atribut fisik seperti warna kulit. Tindakan menjual Jim sebagai barang dagangan menunjukkan manifestasi eksplisit rasisme, di mana orang kulit hitam diperlakukan sebagai properti, bukan manusia. Ini menggarisbawahi dehumanisasi akibat pandangan rasis, yang mengurangi nilai manusia menjadi nilai moneter. Novel ini mengkritik sistem rasis yang mendasari masyarakat pada saat itu, menunjukkan ketidakadilan dan ketidakbermoralan dari rasisme.

It was an old fellow—a stranger—and he sold out his chance in him for forty dollars, becuz he's got to go up the river and can't wait. (Twain, 1885, p. 214).

Kutipan di atas menggambarkan situasi di mana Raja menjual hak kepemilikan atas Jim seharga empat puluh dolar, menyoroti rasisme dalam bentuk perdagangan manusia. Menurut teori Hartley (2016), rasisme mewujudkan dirinya dengan mengklasifikasikan orang berdasarkan atribut fisik seperti warna kulit, memungkinkan dehumanisasi. Raja memperlakukan Jim bukan sebagai manusia, tetapi sebagai komoditas. Ini menunjukkan bagaimana rasisme mempengaruhi persepsi individu dan sistem ekonomi, memperkuat ketidakadilan berdasarkan kategori rasial. Twain mengkritik keras praktik perbudakan dan sistem rasis yang mendukungnya, memperlihatkan dampak destruktif dari memandang manusia sebagai objek berdasarkan ras.

Selain itu, Huck memalsukan kematiannya sendiri untuk melarikan diri dari ayahnya yang kejam, menyebabkan kebingungan dan tuduhan tak berdasar terhadap orang kulit hitam. Meskipun tidak ada bukti bahwa Huck dibunuh oleh orang kulit hitam, mereka tetap dicurigai dan diburu, seperti yang ditunjukkan dalam pidato Judith Louis. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

The nigger run off the very night Huck Finn was killed. So there's a reward out for him—three hundred dollars. (Twain, 1885, p.59).

Kutipan di atas mencerminkan rasisme terstruktur dalam masyarakat saat itu, sesuai teori rasisme Hartley (2016). Penggunaan istilah kasar untuk merujuk pada Jim menunjukkan bagaimana kategori rasial merendahkan individu berdasarkan warna kulit. Sistem ini mengakibatkan dehumanisasi, memperlakukan orang kulit hitam sebagai properti yang bisa diperjualbelikan. Hadiah untuk penangkapan budak pelarian menyoroti nilai moneter yang dilekatkan pada kehidupan manusia dalam sistem perbudakan. Kutipan ini menunjukkan bagaimana rasisme mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas individu berdasarkan ras, memperlihatkan ketidakadilan dan kekejaman sistem tersebut. Twain mengkritik keras rasisme dan perbudakan, menyoroti dampak destruktif dari memandang manusia sebagai objek berdasarkan atribut fisik.

Perbudakan

Perbudakan adalah tindakan yang sangat tidak manusiawi. Martasudjita (2003, p. 40) menyatakan bahwa budak itu tanpa hak yang ia miliki hanyalah kewajiban. Ia harus melayani tuannya kapanpun juga. Seorang budak tidak mempunyai kuasa apa-apa bahkan atas hidupnya sendiri. Ia hidup demi tuan dan majikannya. Ia harus siap setia saat melaksanakan perintah tuannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan cukup banyak tindakan perbudakan yang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Amerika Serikat pada abad ke-19. Bentuk tindakan rasisme pertama digambarkan saat Huck berada di rumah Nyonya Doughlass. Di rumah itu ada seorang budak bernama Jim, budak Nona Watson. Hal ini terlihat dari kalimat:

Watson's big nigger, named Jim, was setting in the kitchen door; we could see him pretty clear, because there was a light behind him. (Twain, 1885, p. 5).

Kutipan di atas menggambarkan dinamika kekuasaan antara Jim, seorang budak, dan tuannya, Watson. Jim diidentifikasi hanya berdasarkan status sosialnya sebagai budak tanpa pengakuan hak-haknya. Teori Martasudjita (2003) tentang budak yang hanya memiliki kewajiban tercermin dalam kata-kata Twain. Penempatan Jim di pintu dapur menunjukkan perannya sebagai objek yang diawasi oleh tuannya. Keberadaan Jim selalu dikaitkan dengan pandangan dan pengendalian Watson, menegaskan bahwa dia tidak memiliki kontrol atas hidupnya sendiri dan diharapkan selalu siap melaksanakan perintah tuannya. Kutipan ini mencerminkan hierarki sosial yang menyoroti ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam sistem perbudakan.

Selain Miss Watson yang memiliki Jim, Twain juga menggambarkan budak Negro di rumah keluarga Grangerford, seperti Betsy dan Buck. Betsy adalah budak wanita tua, sedangkan Buck adalah budak yang menemani Huck.

“Betsy” (this was a nigger woman), you fly around and get him something to eat as quick as you can, poor thing; and one of you girls go and wake up Buck and tell him—oh, here he is himself. Buck, take this little stranger and get the wet clothes off from him and dress him up in some of yours that’s dry.” (Twain, 1885, p. 101).

Kutipan di atas menunjukkan dinamika antara keluarga pemilik budak dan budak itu sendiri, dalam hal ini seorang wanita bernama Betsy. Meskipun Twain menggunakan kata "nigger" yang kini tidak pantas, ini mencerminkan kondisi sosial saat itu, di mana budak dianggap sebagai harta benda. Menurut teori Martasudjita (2003), budak tidak memiliki hak pribadi dan hanya diharapkan melayani tuannya. Perintah kepada Betsy untuk segera memberi makan kepada "stranger" menunjukkan harapan agar budak bergerak cepat dan patuh. Bahasa yang digunakan, seperti menyebut Betsy "nigger woman," kurang menghargai martabatnya. Instruksi untuk mengambil pakaian kering dan mengganti baju menyoroti bagaimana budak diperlakukan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan tuannya tanpa memperhatikan martabat mereka. Kutipan ini menggambarkan ketidakadilan struktur sosial Amerika Serikat abad ke-19 yang didasarkan pada sistem perbudakan.

Penggambaran perbudakan lainnya terlihat ketika Huck, raja, dan pangeran pergi ke keluarga Peter. Raja mengaku sebagai saudara laki-laki Peter dan mengadakan perjamuan. Huck melayani raja dan pangeran, sementara yang lain dilayani oleh budak negro. Huck kemudian melarikan diri dari raja dan pangeran, pergi ke rumah Tuan Phelps untuk membantu Jim yang dijual oleh raja. Di rumah itu, beberapa budak negro dipekerjakan untuk Nyonya Sally dan Nyonya Phelps, yang terlihat dari kalimat:

A nigger woman come tearing out of the kitchen with a rolling-pin in her hand, And behind the woman comes a little nigger girl and two little nigger boys without anything on but tow-linen shirts, and they hung on to their mother’s gown, and peeped out from behind her at me, bashful, the way they always do. And here comes the white woman running from the house. (Twain, 1885, p. 222).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan masyarakat Amerika Serikat pada abad ke-19 yang diwarnai oleh ketidaksetaraan antara budak dan tuannya. Mark Twain menceritakan seorang wanita budak dan anak-anaknya yang diintimidasi oleh wanita kulit putih. Wanita budak diperintah keluar dari dapur dengan rolling-pin, menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas hidup mereka dan harus mematuhi tuannya. Menurut teori Martasudjita (2003), ini menunjukkan bahwa budak harus selalu tunduk pada orang kulit putih. Anak-anak budak yang berlindung di belakang ibu mereka mencerminkan bahwa perbudakan juga menimpa generasi muda, mengajarkan mereka untuk merasa rendah diri sejak dini. Kutipan ini menggambarkan sistem perbudakan yang menindas, di mana budak dan keturunannya hidup dalam ketergantungan dan penindasan, serta dianggap sebagai barang yang dapat diperdagangkan dan dijual oleh tuannya.

A couple of nigger traders come along, and the king sold them the niggers reasonable, for three-day drafts as they called it, and away they went, the two sons up the river to Memphis, and their mother down the river to Orleans. (Twain, 1885, p.186).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan masyarakat Amerika Serikat pada abad ke-19 yang memperlakukan budak sebagai barang dagangan. Penjualan budak oleh sang raja menyoroti perlakuan budak sebagai objek yang dapat diperjualbelikan sesuai keinginan tuannya. Menurut teori Martasudjita (2003), budak tidak memiliki hak pribadi dan hanya dianggap sebagai milik tuannya. Istilah 'three-day drafts' menekankan perlakuan dingin dan tanpa belas kasihan terhadap manusia sebagai objek perdagangan. Penjualan ini mengabaikan kebutuhan dan hak-hak budak, hanya mengejar keuntungan tuannya. Pemisahan keluarga budak, seperti anak-anak dijual ke Memphis dan ibu mereka ke New Orleans, mencerminkan bagaimana perbudakan merusak struktur keluarga dan ikatan emosional. Meskipun Jim mendapat perhatian dari budak lainnya, dia tetap dalam sistem yang memperlakukan orang kulit hitam sebagai properti, menegaskan hierarki tidak adil di mana budak tidak memiliki kontrol atas hidup mereka dan dianggap sebagai harta untuk keuntungan pribadi. Data selanjutnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

And at last they took a change and begun to lay their heads together in the wigwam and talk low and confidential two or three hours at a time. Jim and me got uneasy. We didn't like the look of it. We judged they was studying up some kind of worse deviltry than ever. We turned it over and over, and at last we made up our minds they was going to break into somebody's house or store, or was going into the counterfeit-money business, or something. (Twain, 1885, p.169).

Kutipan di atas, menggambarkan kekhawatiran Huck dan Jim terhadap perilaku rahasia sekelompok orang yang sedang merancang sebuah rencana. Meskipun Jim bukanlah budak secara harfiah, hubungannya dengan Huck mencerminkan hierarki yang serupa di mana individu harus taat dan patuh terhadap orang yang lebih tinggi. Ketika mereka melihat orang-orang tersebut berkumpul secara rahasia dan berbicara dengan penuh kepercayaan satu sama lain,

Huck dan Jim merasa tidak nyaman dan mencurigai adanya rencana jahat yang sedang dirancang. Kekhawatiran mereka mencerminkan ketidakpastian dan ketidakadilan yang mewarnai hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Meskipun mereka tidak mengetahui secara pasti apa yang direncanakan, asumsi mereka tentang ‘setan yang lebih buruk dari sebelumnya’ menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan dan ketergantungan menciptakan ketidakamanan dan ketidakpastian bagi individu yang lebih rendah dalam hierarki sosial. Data selanjutnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

It was an old fellow—a stranger—and he sold out his chance in him for forty dollars, becuz he’s got to go up the river and can’t wait. (Twain, 1885, p. 214).

Kutipan di atas tidak secara langsung menyebut budak, namun sesuai dengan penjelasan Martasudjita (2003), hierarki kuat antara pemilik dan budak serta ketergantungan budak pada tuannya tampak jelas. Penjualan ‘kesempatan’ menyoroti bagaimana individu dianggap sebagai objek yang bisa diperdagangkan demi keuntungan. Praktik ini umum dalam perbudakan, di mana individu diperlakukan sebagai properti. Jim, dijual ke Silas Phelps, menjadi tahanan dengan rantai sepanjang sepuluh kaki di kaki tempat tidurnya dan ditempatkan di gubuk dekat ash-hopper. Nat, seorang budak, membawakannya makanan yang biasanya diberikan untuk anjing, menunjukkan penghinaan terhadap martabat Jim.

“Looky here, Huck, what fools we are to not think of it before! I bet I know where Jim is.” “No! Where?” “In that hut down by the ash-hopper. Why, looky here. When we was at dinner, didn’t you see a nigger man go in there with some vittles?” “Yes.” “What did you think the vittles was for?” “For a dog.” “So ‘d I. Well, it wasn’t for a dog.” “Why?” “Because part of it was watermelon.” “So it was—I noticed it. Well, it does beat all that I never thought about a dog not eating watermelon. It shows how a body can see and don’t see at the same time.” (Twain, 1885, p. 234).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Jim dikendalikan tanpa persetujuannya dan diperlakukan sebagai objek tanpa hak dan kebebasan. Huck dan Tom Sawyer menganggap makanan untuk Jim seperti untuk anjing, mencerminkan pengabaian masyarakat terhadap martabat budak. Jim hidup tersembunyi dan bergantung pada orang lain untuk makanan, menegaskan bahwa dia tidak memiliki hak untuk mengatur hidupnya sendiri. Penggunaan gembok yang selalu dibawa Nat menandakan bahwa Jim adalah tahanan, mempertegas kondisi penindasan yang dialami.

“Well, the nigger unlocked the padlock when he went in, and he locked it again when he came out. He fetched uncle a key about the time we got up from table—same key, I bet. Watermelon shows man, lock shows prisoner; and it ain’t likely there’s two prisoners on such a little plantation”. (Twain, 1885, p. 234).

Data di atas menggambarkan pengalaman Jim di perkebunan Silas Phelps sebagai cerminan dari perlakuan terhadap budak selama periode perbudakan di Amerika Serikat. Jim

mengalami kondisi yang mencerminkan penindasan budak, di mana tempat tinggalnya tidak layak dan makanannya monoton. Huck menjelaskan bahwa Jim diberi makan dengan vittles yang seharusnya untuk anjing, menunjukkan perlakuan yang merendahkan. Selain itu, Jim diharuskan tinggal dalam gubuk yang tidak memadai, bahkan harus terikat dengan rantai ke kaki tempat tidur di dalamnya. Dengan demikian, pengalaman Jim di perkebunan Phelps mencerminkan betapa tidak manusiawinya perlakuan terhadap budak pada masa itu, menyoroti ketidakadilan dan kekejaman yang dialami oleh para budak di Amerika Serikat.

“I wouldn’t shake my nigger, would I?—the only nigger I had in the world, and the only property.” (Twain, 1885, p. 218).

Meskipun Huckleberry sangat baik hati membantu Jim mendapatkan kebebasan, dia tetap mengklaim Jim sebagai properti. Ketika Jim menjelaskan kepada Huckleberry alasan mengapa dia kabur, Jim berkata kepada Huckleberry bahwa Nona Watson akan menjualnya seharga \$800.

Huck tidak menginginkan akan adanya perbudakan itu maka Huck melakukan aksi penolakan terhadap diskriminasi akan hak asasi manusia atau diskriminasi ras seperti yang terjadi pada orang kulit hitam. Penolakannya ini diwujudkan oleh data berikut ini:

Then we struck out, easy and comfortable, for the island where my raft was; and we could hear them yelling and barking at each other all up and down the bank, till we was so far away the sounds got dim and died out. And when we stepped on to the raft I says: “Now, old Jim, you’re a free man again, and I bet you won’t ever be a slave no more.” (Twain, 1885, p.277).

Dalam kutipan tersebut, tergambar momen penting di mana Jim, seorang budak, akhirnya memperoleh kebebasannya. Ketika Huck dan Jim melarikan diri dan mencapai sebuah pulau, mereka menemukan rakit Jim. Di situlah Huck memberitahu Jim bahwa sekarang Jim adalah seorang lelaki bebas. Pernyataan ini menunjukkan perubahan status sosial Jim dari seorang budak menjadi individu yang merdeka. Mark Twain melalui kutipan tersebut menyoroti bagaimana pembebasan Jim dari perbudakan mengembalikan hak-hak pribadinya dan kontrol atas hidupnya. Ungkapan "I bet you won't ever be a slave no more" menegaskan keyakinan bahwa Jim tidak akan pernah kembali ke dalam perbudakan. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan puncak perjalanan karakter Jim dalam novel, menyoroti tema kebebasan dan penolakan terhadap sistem perbudakan yang merendahkan martabat manusia.

Dalam konteks ini, Huck berperan dalam melarikan Jim untuk memberinya tempat persembunyian yang aman. Tindakan ini menunjukkan ketidaksetujuan Huck terhadap perlakuan yang diterima Jim sebagai budak. Meskipun sebagian besar orang kulit hitam sering kali dianggap sebagai budak dan diperdagangkan, sikap Huck yang berbeda menyoroti bahwa tidak semua orang kulit putih memiliki pandangan yang sama terhadap perbudakan. Meskipun Huck berkulit putih, ia menunjukkan sikap yang berbeda dan penolakan terhadap praktik perbudakan dengan melarikan Jim untuk memberinya kebebasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, peneliti menemukan bahwa konflik yang terjadi dalam novel *The Adventure of Huckleberry Finn* karya Mark Twain digambarkan melalui peristiwa rasisme dan perbudakan.

Adapun gambaran kehidupan masyarakat Amerika Serikat pada abad ke-19, terutama di Selatan, melalui konflik yang dialami oleh tokoh utama. Twain menyoroti masalah rasisme dan perbudakan yang berkembang dan dilegalkan oleh pemerintah sebelum Perang Saudara Amerika. Dalam novel ini, karakter Jim, seorang budak, menjadi pusat cerita yang menyoroti kekejaman dan ketidakadilan sistem perbudakan. Jim dan budak lainnya diperlakukan sebagai properti dan menghadapi perlakuan diskriminatif. Contohnya, Jim digambarkan sebagai "budak besar Nona Watson" dan diperlakukan sebagai milik pribadi. Selain itu, kisah pelarian Jim untuk kebebasan menggambarkan keinginan mendalam para budak untuk hidup bebas dan bersatu kembali dengan keluarga mereka yang terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartley, John. (2016). *Communication, Cultural and Media Studies, Communication, Cultural and Media Studies*. New York: Routledge
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Penerbit K-Media
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa